



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2023 Page 4248-4258
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengetahuan Penggunaan Obat Generik Pasien Di Klinik Puspita Kota Tangerang Selatan

Muhammad Eko Pranoto^{1✉}, Aulia Nadya Rizki Imansari², Siti Nurhasanah³, Anissa Utami⁴
Farmasi, STIKes Widya Darma Husada Tangerang
Email : muhammadekopranoto@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Obat yang memiliki International Proper Name (INN) dan termasuk dalam Farmakope Indonesia atau publikasi standar lainnya dikenal sebagai obat generik. Secara umum, manusia hanya dapat benar-benar memahami sesuatu melalui pengalaman langsung dengan panca inderanya, seperti penglihatan dan pendengaran. Pemahaman masyarakat masih lemah, dan masih sering dipercaya bahwa obat generik lebih murah dan kurang efektif. Kajian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat pengetahuan tentang obat generik. Penelitian deskriptif non-eksperimental dilakukan pada bulan Juni-Juli 2023 dengan menyebarkan kuesioner pada pasien di Klinik Puspita Kota Tangerang Selatan. Ada 160 responden dalam survei ini yang memenuhi syarat. Empat sudut pandang yang berbeda digunakan untuk melakukan penelitian: penggunaan obat generik, regulasi obat generik, dan klasifikasi obat generik berdasarkan kelas sosial ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada setiap dimensi, pemahaman masyarakat 51,25% tentang pengertian obat generik, 55% tentang manfaatnya, 58,12% tentang regulasi, dan 53,75% tentang klasifikasi.

Kata Kunci: *Obat Generik, Masyarakat, Tingkat Pengetahuan*

Abstract

Drugs that have an International Proper Name (INN) and are included in the Indonesian Pharmacopoeia or other standard publications are known as generic drugs. In general, humans can only really understand something through direct experience with their five senses, such as sight and hearing. Public understanding is still weak, and people often believe that generic drugs are cheaper and less effective. This study aims to assess the level of knowledge about generic drugs.

A non-experimental descriptive study was conducted in June-July 2023 by distributing questionnaires to patients at the Puspita Clinic, South Tangerang City. There were 160 respondents in this survey who met the requirements. Four different perspectives are used to conduct research: use of generic drugs, regulation of generic drugs, and classification of generic drugs based on socioeconomic class. The results showed that in each dimension, 51.25% of the public's understanding of the meaning of generic drugs, 55% of their benefits, 58.12% of regulations, and 53.75% of classification.

Keyword: *Generic drugs, society, level of knowledge*

PENDAHULUAN

Menteri Kesehatan Republik Indonesia mendefinisikan obat pada tahun 2016 sebagai “zat atau kombinasi bahan, termasuk produk biologis, yang digunakan untuk mempengaruhi atau menutupi sistem fisiologis atau keadaan patologis dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, pemulihan, peningkatan kesehatan, dan pencegahan bagi manusia.” Obat-obatan yang tidak dipatenkan dikenal sebagai obat generik dan dapat diproduksi oleh bisnis farmasi mana pun tanpa membayar royalti.

Untuk pasien JKN, strategi obat generik pemerintah (lihat Formularium Nasional (Fornas)) mendorong penggunaan obat generik bermerek, yang saat ini mencapai 60–70% resep. Pemerintah percaya bahwa masyarakat harus didorong untuk menggunakan obat generik karena efisien dan hemat biaya. (2012) Kementerian Kesehatan RI. Menteri Kesehatan Republik Indonesia mendefinisikan obat pada tahun 2016 sebagai “zat atau kombinasi bahan, termasuk produk biologis, yang digunakan untuk mempengaruhi atau menutupi sistem fisiologis atau keadaan patologis dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan dan pencegahan kesehatan bagi manusia.” Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2010) mendefinisikan obat generik sebagai obat yang diberi nama International Nonproprietary Name (INN) dalam Farmakope Indonesia atau karya referensi lain yang menggambarkan karakteristiknya. Panca indera tubuh manusia—terutama penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan—digunakan dalam pengalaman ini. Mata dan telinga kita memberikan sebagian besar informasi yang kita dapatkan (Notoatmodjo, 2010)

Sementara 51,4% responden di Yogyakarta mengaku tahu tentang obat generik, hanya 17,1% yang mengidentifikasinya dengan benar, dibandingkan dengan 31,9% populasi umum. Secara umum, obat generik harganya lebih murah, 71,9% di antaranya ditanggung oleh program pemerintah, dan 42,9% di antaranya sama efektifnya dengan obat bermerek. Masih terjadi kelangkaan obat generik di masyarakat, terlihat dari peningkatan penggunaan obat generik bermerek sebesar 60-70% (Kemenkes RI, 2013).

Berdasarkan temuan penelitian, masih banyak masyarakat yang abai terhadap obat generik. Hanya 26% masyarakat di Kabupaten Magetan yang memiliki informasi yang tepat tentang obat generik, menurut salah satu survei Mohtar (2014). Rahmawati (2016) melakukan survei lain yang menunjukkan bahwa 8,2% penduduk di Kabupaten Utara, Kabupaten Kota Bharu, Provinsi Kalimantan Selatan, memiliki informasi yang cukup tentang obat generik. Studi ini berfokus pada daerah pedesaan dengan akses informasi farmasi yang terbatas.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan adalah penelitian non eksperimen dengan teknik deskriptif. Penelitian non eksperimen didefinisikan sebagai penelitian yang hanya melakukan pengamatan terhadap berbagai karakteristik peserta penelitian berdasarkan kondisinya. Pendekatan deskriptif menggunakan data mentah atau sampel untuk menggambarkan atau memberikan gambaran tentang subjek yang diteliti (Sukiyono, 2012). Penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner ke pelanggan Klinik Puspita . Dari Juni-Juli 2023 melakukan penyebaran kuesioner, pengolahan data, dan analisis telah selesai. Sebanyak 220 orang terhitung sebagai pelanggan Klinik Puspita. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin. Kriteria inklusi dan eksklusi dipenuhi oleh 160 sampel. Pelanggan atau pasien yang lancar berbicara, membaca, dan menulis serta bersedia dan mampu mengikuti penelitian dan sebagai pelanggan Klinik Puspita.

Orang-orang dengan gangguan dan orang-orang dengan tingkat pendidikan yang berhubungan dengan kesehatan dikecualikan. Dalam penyelidikan ini, teknik pengambilan sampel berbasis non-probabilitas dan pendekatan pengambilan sampel acak keduanya diterapkan. Menurut Sugiyono (2018), non-probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan yang sama atau setara kepada setiap objek atau orang dalam populasi untuk dipilih menjadi sampel. memberikan kesempatan yang sama kepada semua komponen atau anggota sosial. Pengambilan sampel secara acak dilakukan dari sumber data dengan menggunakan "Teknik Accidental Sampling" (Sugishirono, 2018). Pada Juli 2023, kuesioner dibagikan sebagai alat pengumpulan data.

untuk dipilih sebagai sampel (Sugiyono, 2018). Perhitungan persentase berusaha untuk mengkarakterisasi karakteristik responden, dan analisis deskriptif univariat digunakan untuk menguji data. Kuesioner yang lengkap digunakan untuk mendapatkan data tentang tingkat pemahaman responden tentang obat generik. Data ini kemudian dimasukkan ke dalam lembar kerja Excel berdasarkan jawaban masing-masing responden, dan data tersebut dihitung berdasarkan proporsi jawaban yang benar. Jawaban setiap responden akan diterjemahkan ke dalam angka menggunakan spreadsheet excel yang melakukan analisis distribusi frekuensi. Untuk menampilkan data digunakan lembar observasi terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan analisis di Microsoft Excel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Kelamin

Tabel 1. Frekuensi Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
1.	Perempuan	95	59,37%
2.	Laki – laki	65	40,63%
	Total	160	100%

Dilihat dari karakteristik jenis kelamin responden pada tabel 1, 95 (59,37%) berjenis kelamin perempuan, dan hanya 65 (40,63%) berjenis kelamin laki-laki.

Usia

Tabel 2. Frekuensi Usia

No.	Usia	Frekuensi	Presentase
1.	Remaja (12 – 25 tahun)	35	21,87%
2.	Dewasa (26 – 45 tahun)	78	48,75%
3.	Lansia (46 – 65 tahun)	47	30%
	Total	160	100%

Tabel 2 menunjukkan, karakteristik dengan usia terbanyak adalah dewasa (26-45 tahun) sebanyak 48,75% atau 78 orang.

Pendidikan

Tabel 3. Frekuensi Pendidikan

No.	Pendidikan	Frekuensi	Presentase
1.	SD	10	6,25%
2.	SMP	87	54,38%
3.	SMA/SMK	42	25%

4.	Perguruan Tinggi	23	14,37%
	Total	160	100%

Tabel 3 karakteristik responden yang terakhir bersekolah adalah berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu sebesar 54,37% atau 87 orang.

Pekerjaan

Tabel 4. Frekuensi Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Frekuensi	Presentase
1.	Tidak Bekerja	95	59,37%
2.	Bekerja	65	40,63%
	Total	160	100%

Tabel di atas menunjukkan karakteristik responden dengan pekerjaan terbanyak adalah tidak bekerja yaitu 59,37 atau 95 orang.

Pegetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik

Tabel 5. Tingkat Pengetahuan masyarakat tentang Obat Generik

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	Kurang	68	42,51%
2.	Cukup	47	29,37%
3.	Baik	45	28,12%
	Total	160	100%

Tabel di atas menunjukkan 68 responden atau 42,51% dari seluruh responden tidak memahami obat generik. Hanya 28,12% responden atau 45 orang, yang menguasai obat generik dengan sangat baik, sedangkan 29,37%, atau 47 orang mengerti.

Untuk mengkarakterisasi tingkat pengetahuan responden tentang obat generik, digunakan empat aspek pertanyaan penelitian: pertama, pemahaman tentang obat generik, kedua, keunggulan obat generik, ketiga, regulasi obat generik, dan keempat, kategorisasi obat generik.

Tingkat Pengetahuan Tentang Definisi Obat Generik

Pada penelitian ini terdapat empat pernyataan nomor 2, 6, 10, dan 19 yang digunakan untuk mengukur persepsi responden terhadap konsep obat generik.

Tabel 6. Tingkat Pengetahuan Tentang Definisi Obat Generik

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	Kurang	82	51,25%
2.	Cukup	58	36,25%
3.	Baik	20	12,5%
	Total	160	100%

Dapat dilihat dari tabel 6 bahwa sebanyak 82 orang atau 51,25% tidak mengetahui apa itu obat generik. Hanya 12,5% atau 20 orang yang memahami obat generik dengan baik, sedangkan 36,25% atau 58 orang memahami dengan baik.

Tingkat Pengetahuan Tentang Manfaat Obat Generik

Pada penelitian ini digunakan lima pernyataan bernomor 4, 7, 8, 14 dan 16 untuk mengukur kesadaran responden terhadap manfaat obat generik.

Tabel 7. Tingkat Pengetahuan Tentang Manfaat Obat Generik

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	Kurang	88	55%
2.	Cukup	48	30%
3.	Baik	24	15%
	Total	160	100%

Dari tabel di atas, ditemukan bahwa 88 responden atau 55% peserta penelitian tidak mengetahui manfaat obat generik. Hanya 15% atau 24 orang yang mengetahui manfaat obat generik, namun sebanyak 30% atau 48 orang cukup mengetahuinya.

Tingkat Pengetahuan Tentang Regulasi Obat Generik

Pada penelitian ini enam deskriptor yaitu nomor 3, 9, 12, 13, 15 dan 17 digunakan untuk mengukur pengetahuan responden tentang resep umum.

Tabel 8. Tingkat Pengetahuan Tentang Regulasi Obat Generik

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	Kurang	93	58,12%
2.	Cukup	47	29,37%
3.	Baik	20	12,51%
	Total	160	100%

Tabel 8 menunjukkan bahwa 93 responden yang mewakili 58% sampel tidak memahami peraturan obat generik. Hanya 20 dari 12,51% memiliki pemahaman yang sangat baik tentang peraturan obat generik, setelah itu 47 atau 29,37% memiliki pengetahuan yang cukup.

Tingkat Pengetahuan Tentang Penggolongan Obat Generik

Penelitian menggunakan lima pertanyaan yaitu nomor 1, 5, 11, 18, dan 20 untuk mengukur tingkat pengetahuan responden mengenai klasifikasi obat generik.

Tabel 9. Tingkat Pengetahuan Tentang Penggolongan Obat Generik

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	Kurang	86	53,75%
2.	Cukup	43	26,88%
3.	Baik	31	19,37%
	Total	160	100%

Berdasarkan tabel 9 terlihat bahwa 86 responden atau 53,75% dari total tidak mengetahui klasifikasi obat generik. Hanya 19,37% atau 31 orang yang memiliki tingkat pemahaman sangat baik dalam mengidentifikasi obat generik, sedangkan 26,88% atau 43 orang memiliki pengetahuan cukup baik.

Pembahasan

Karakteristik Responden

Jenis Kelamin

Salah satu karakteristik partisipan penelitian adalah jenis kelamin. Temuan jajak pendapat dengan 160 peserta menunjukkan bahwa ada 59,37% responden perempuan (95 individu) dan 40,63% responden laki-laki (65 orang), menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Mereka banyak. Gender merupakan faktor yang dapat mengubah cara pandang orang terhadap dunia dan mengakibatkan kesenjangan sikap dan pengetahuan antara laki-laki dan perempuan (Normade Male, 2012).

Usia

Berdasarkan kategori usia yang digunakan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, karakteristik usia responden dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kelompok. Remaja berusia 12 hingga 25 tahun sebesar 21,87% atau 35 orang, dewasa sebanyak 78 responden atau 48,75%, dan manula (usia 46 hingga 65 tahun) sebanyak 48 responden atau 30%. Pengetahuan Anda akan tumbuh dan berkembang seiring bertambahnya usia, seiring dengan kecerdasan dan penalaran Anda (Budiman dan Riyanto, 2013).

Pendidikan

Pada penelitian ini, responden dipisahkan menjadi empat kategori berdasarkan tingkat pendidikan mereka sebelumnya: SD, SMP, SMA/SMK, dan Universitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden (54,37% atau 87 orang) baru saja

lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok, serta proses yang ditujukan untuk pertumbuhan pribadi melalui pengajaran dan pelatihan (Budiman dan Riyanto, 2013).

Pekerjaan

Penelitian ini membagi responden menjadi dua kelompok menurut pekerjaan mereka: menganggur dan bekerja. Hasil penelitian menunjukkan kelompok responden yang tidak bekerja merupakan kelompok responden terbesar yaitu sebanyak 59,37% (95 orang). Pekerjaan memiliki pengaruh secara tidak langsung terhadap tingkat pemahaman seseorang. Hal ini disebabkan karena tenaga kerja sangat terikat dengan aspek interaksi sosial budaya, dan interaksi sosial budaya sangat erat kaitannya dengan proses transfer informasi, yang tentunya akan berdampak pada derajat pengetahuan seseorang (Nurhasim, 2013).

Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik.

Menurut jajak pendapat tentang pemahaman umum masyarakat tentang obat generik, total ada 160 responden. 42,5% orang tidak memahami obat generik. Hanya 45 responden atau 28,12% yang memiliki pemahaman menyeluruh tentang obat generik, sedangkan 47 responden atau 29,37% memiliki pengetahuan cukup. Obat generik sering dianggap kualitasnya lebih rendah. Kurangnya kesadaran masyarakat tentang obat generik menjadi penyebab utama kurang dimanfaatkannya obat-obatan tersebut oleh masyarakat umum (Nur Alim, 2013). Definisi obat generik, manfaat obat generik, regulasinya, dan kategorisasinya digunakan dalam penelitian ini untuk mengkategorikan pengetahuan responden tentang obat generik.

Tingkat Pengetahuan Tentang Definisi Obat Generik

Dalam penelitian ini, delapan pertanyaan yaitu, no. 2, 6, 10, dan 19 digunakan untuk mengukur pemahaman responden tentang topik terkait Tiongkok. Menurut temuan survei, 82 responden, atau 51,25%, tidak mengetahui apa itu obat generik. Hanya 12,5% atau 20 orang yang memiliki pengetahuan tentang obat generik, sedangkan 36,25% atau 20 orang yang memiliki pengetahuan tentang obat tersebut. Secara khusus, klaim nomor 2 tentang "Nama obat generik yang ditetapkan dalam program kesehatan nasional" cukup spesifik. Tujuan penyebutan nama Generik adalah agar setiap orang memahami terkait obat generik. Nama populer yang terkenal dan digunakan secara global. Klaim keenam adalah "Obat yang perlindungan patennya belum kadaluwarsa disebut obat generik." Obat yang perlindungan patennya telah berakhir dikenal sebagai obat generik. 10. "Obat generik adalah obat yang

Copyright © Muhammad Eko Pranoto, Aulia Nadya Rizki Imansari, Siti Nurhasanah, Anissa Utami

ditemukan dan dipatenkan oleh penemunya". obat-obatan dengan nama tertentu.

Tingkat Pengetahuan Tentang Manfaat Obat Generik

Penelitian ini menggunakan lima pernyataan bernomor 4, 7, 8, 14 dan 16 untuk mengukur kesadaran responden akan manfaat obat generik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 88 responden atau 55% tidak mengetahui manfaat pengobatan. Hanya 15% atau 24 orang yang benar-benar memahami manfaat obat generik, sedangkan 30% atau 48 orang memahaminya. Pernyataan nomor 4 yang membahas "Obat generik lebih ekonomis daripada obat paten" memberikan penjelasan secara rinci untuk setiap item pernyataan. 4, "Obat generik lebih terjangkau daripada obat paten." Pernyataan ke 8 adalah bahwa " Obat generik adalah obat mahal" Karena obat generik lebih terjangkau bagi masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah dibandingkan obat paten, maka obat generik justru lebih hemat biaya dibandingkan obat paten (Kemenkes RI, 2012). Hal ini dikarenakan obat yang dipatenkan memerlukan pengeluaran lebih untuk penelitian penemuan, penelitian dan uji klinis.

Tingkat Pengetahuan Tentang Regulasi Obat Generik

Enam pernyataan digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat keakraban responden dengan aturan pengobatan generik. Pernyataan ini diberi nomor 3, 9, 12, 13, 15, dan 17. Temuan penelitian menunjukkan bahwa 93 responden, atau 58,12%, kurang mengetahui tentang pembatasan pengobatan. Hanya 20 orang (12,51%) yang memahami regulasi obat generik dengan sangat baik, dan 47 orang (29,37%) memahaminya dengan cukup baik. Misalnya, baris 3 tentang "obat generik yang tersedia untuk rawat jalan dan rawat inap" mungkin memerlukan klarifikasi lebih lanjut. Frasa "Rumah Sakit Umum dan Puskesmas Tidak Diwajibkan Menyediakan Obat Generik Sesuai Kebutuhan Pasien" dapat dilihat pada pernyataan nomor 15. Pernyataan nomor 17 dapat diperhatikan sehubungan dengan "Obat generik tersedia di Rumah Sakit Umum dan Puskesmas". Rumah sakit umum dan puskesmas, serta institusi kesehatan lainnya, harus mendistribusikan dan menawarkan obat generik (Fajarwati, 2010).

Tingkat Pengetahuan Tentang Penggolongan Obat Generik

Penelitian ini menilai pemahaman responden tentang klasifikasi obat generik dengan menggunakan lima kalimat bernomor 1, 5, 11, 18, dan 20. Temuan mengungkapkan bahwa 86 responden 53,75%, tidak mengetahui kategorisasi obat generik. Hanya 19,37%, atau 31 orang yang sangat berpengetahuan tentang pengenalan obat generik, sementara 26,88%, atau 43 orang, cukup berpengetahuan. Secara khusus, pernyataan yang relevan dengan

Copyright @ Muhammad Eko Pranoto, Aulia Nadya Rizki Imansari, Siti Nurhasanah, Anissa Utami

klaim 1: ";Cataflam®, Paracetamol®, dan Amoxicillin® disamakan sebagai obat generik." Merek penjualan dipromosikan dengan merek pilihan produsen, yang dijamin oleh BPOM. Huruf gulungan R.B. digunakan untuk mengidentifikasi obat semacam ini, termasuk Cataflam®, Paracetamol®, dan Amoxicillin®.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini terkait kesadaran masyarakat di Desa Marahayu Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes adalah responden pada survei ini (59,37%) adalah perempuan. Usia yang paling banyak adalah dewasa (26-45 tahun) sebanyak (48,75%). Sama seperti banyak orang (45%) yang memiliki tingkat pendidikan tertinggi seperti Sekolah Menengah Pertama(SMP). Sebagian besar pekerjaan tidak melibatkan bekerja dengan orang sebanyak itu (54,37%). Pelanggan Klinik puspita Kota Tangerang Selatan termasuk dalam kelompok pengetahuan kurang (42,5%) terkait dengan pengetahuan tentang obat generik. Pengetahuan masyarakat tentang obat generik menurut 4 dimensi, yaitu berdasarkan dimensi definisi obat generik dengan prosentase (51,25%). Berdasarkan dimensi manfaat obat generik (55%). Berdasarkan dimensi regulasi obat generik (58,12%). Berdasarkan dimensi klasifikasi generik (53,75%).

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman dan Riyanto. (2013). Kapita Selekta Kuisisionerm Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Kemendes RI. (2010). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.02.02/MENKES/068/1/2010 Tentang Kewajiban Menggunakan Obat Generik di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Pemerintah. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. (2012b). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan Jaminan Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Menteri Kesehatan RI. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mohtar. (2014). Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Persepsi Masyarakat tentang Obat Generik di Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Normadewi, B. (2012). Analisis Pengaruh Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Seseorang.
- Copyright @ Muhammad Eko Pranoto, Aulia Nadya Rizki Imansari, Siti Nurhasanah, Anissa Utami

Universitas Diponegoro Semarang.

Notoatmodjo, S. (2010). Promosi Kesehatan, Teori dan Aplikasi. Jakarta:Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2011). Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta: Rineka Cipta.

Nur Alim. (2013). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik Dan Obat Paten Di Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo. Makassar: STIKES Nani Hasanuddin Makassar. Volume 3 No.3.

Nurhasim. (2013). Tingkat Pengetahuan Tentang Perawatan Gigi Siswa Kelas IV Dan V SD Negeri Blengorwetan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2013/2013. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Rahmawati. (2016). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik Di Desa Dirgahayu Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan. Naskah Publikasi. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Administrasi Cetakan Ke-20. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.

Zakaria. (2010). Profil Penggunaan Obat Generik Berlogo dan Obat Generik Bermerek (Branded Generik) Anti Diabetik Oral di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Moewardi Surakarta Tahun 2009. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.